

BAB IV

DAMPAK PEMERINTAHAN ABDUL MALIK

A. Dalam Bidang Politik.

Akibat pertentangan politik antara Ali dan Mu'awiyah menyebabkan adanya kekuatan-kekuatan baru setelah berdirinya Daulah Bani Umayyah. Pergolakkan politik yang terus menerus membuat Daulah Umayyah tergoncang-goncang sendinya, di mana setiap golongan mempunyai pengikut yang masing-masing dengan kefanatikannya untuk mempertahankan ide-ide yang dianut, sekalipun akan terjadi pertumpahan darah.

Daulah Bani Umayyah dikala dipimpin oleh Abdul Malik bin Marwan, partai Ali (Syi'ah) dan partai Khawarij dapat ditindas, karena banyak perubahan dan kebijakan yang dihasilkan oleh Abdul Malik bin Marwan sesuai dengan kehendak rakyat. Sehingga golongan Syi'ah dan Khawarij tidak mendapatkan dukungan dari rakyat.¹

Politik Arabisasi yang telah dibangun pada masa Mu'awiyah, timbul kembali pada masa Abdul Malik bin Marwan. Bani Umayyah membangun bangsa Arab yang besar sekaligus menjadikan muslim yang dengan tekad bulat untuk meninggikan bangsa Arab, sehingga anak-anak Arab yang baru lahir di daerah Islam yang baru ditaklukkan mendaftarkan -

[†]A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1797, halaman 142.

diri pada kantor pendaftaran kelahiran Arab. Di samping itu penduduk daerah Islam diwajibkan berbahasa Arab, segala peraturan negara yang masih menggunakan bahasa Romawi dan Persia diharuskan menyalin kedalam bahasa Arab sebagai bahasa persatuan.²

Adapun aktivitas yang digunakan oleh Abdul Malik bin Marwan dalam menjalankan roda pemerintahannya sbb :

1. Mengganti mata uang Persia dan Romawi yang beredar di wilayah kekuasaannya, dengan mata uang khalifah Bani Umayyah dengan simbol dua kalimat Syahadat dan cap nama khalifah sendiri.
2. Mendirikan industri galangan kapal di Tunis, untuk membuat kapal angkatan laut kerajaan dan juga untuk transport (dagang dan perhubungan).
3. Melancarkan dan memperbaiki kembali jawatan pos yang sudah ada sejak zaman khalifah Umar bin Khattab, sehingga perhubungan pos lebih lancar, terutama untuk kepentingan surat-surat dinas kerajaan untuk disampaikan ke daerah-daerah yang di bawah kawasanya.
4. Memperlebar dan memperluas kota-kota yang disertai bangunan-bangunan yang indah, sehingga nampaklah kemegahan Daulah Bani Umayyah khususnya, kebudayaan Islam umumnya.

²Ibid, halaman 150.

sangat terbatas bagi penguasa khalifah Bani Umayyah, maka Abdul Malik berusaha untuk memperbaharui mata uangnya pada tahun 77 H / 964 M.

Dinar dalam bahasa latinnya " Denarius ", merupakan nama dari kesatuan mata uang di awal zaman Islam. Pembaharuan mata uang Abdul Malik meninggalkan standart mata uang emas yang tidak bisa berubah. Sejak itu mata uang emas dikeluarkan oleh seluruh pembuatan mata uang di negara Arab. Adapun berat dinar dan dirham masing-masing 64 dan 63 grain, yang digunakan sebagai pengeluaran berikutnya.

Menurut Lane Poole :

" Dinar adalah mata uang emas yang bernilai kira-kira setengah quenia. Menurut Maqrizi : Satu dinar sama nilainya dengan dirham (16 dirham), 8 dirham sama nilainya dengan setengah pence.⁸ maka

Nama dirham dipinjam oleh orang-orang Arab dari orang-orang bahasa Persia. Perbandingan antara uang emas dan perak ialah 10 : 7 dan nilai dirham adalah 2,97 grain. Maka khalif Abdul Malik memperbaharui mata uang berdasar - kan atas percampuran nominal antara Romawi dan Sassanian dari sistim percetakan uang Romawi. Pada waktu yang sama-

⁸Hassan Ibrahim Hassan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989 halaman 77.

dirham resmi diperkenalkan oleh khalifah kedua yaitu Umar. Romawi membentuk mata uang emas, sementara dirham dibentuk dari mata uang perak. Nilai uang perak pada mulanya dibandingkan dengan mata uang emas 10 : 1, kemudian menjadi 20 : 1, maka terjadilah devaluasi mata uang perak.⁹

Percetakan mata uang Islam, merupakan satu atau dua-
bagian untuk inskripsi yang menyatakan bahwa " Tidak ada
Tuhan selain Allah dan " Nabi Muhammad adalah utusan Allah "
dari sebuah ayat dari al Qur'an. Sementara di sisi lain
tertera nama khalifah atau gubernur, jika mata uang itu di
cetak di salah satu propinsi Islam, tempat dan tanggal per
cetakan. Dan beberapa bagian inskripsi ditulis di atas ma-
terai atau segel khalifah atau gubernur.

Stempel-stempel model Arab di bawa ke Constantino -
pe^{da} tetapi kaisar Byzantium menolak, sehingga ia mengirim-
kan perintah kepada khalifah Bani Umayyah untuk meninggal-
kan faham atau ide tersebut. Khalifah tidak memberikan su-
atu tanggapan dan mengembalikan hadiah-hadiah dari kaisar.
Percobaan kedua dijalankan tetapi tidak membuahkan hasil
sama sekali, pesan yang ketiga dikirim kepada Mu'awiyah -
yang mengancam untuk mengecap tulisan pada mata uang By-
zantium sebagai kutukan atas diri Nabi Muhammad.

⁹Ibid, halaman 79.

Abdul Malik mendirikan gedung-gedung untuk membuat - kain-kain. Setiap gedung diawasi oleh " Shohib Al Tiraz ", tugasnya yaitu untuk mengawasi tukang emas dan penjahit -- dan menyelidiki hasil karya dan membayar gaji mereka. Kain buatan pabrik tiraz atau stempel mencapai puncaknya pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah.¹⁰

Dalam bidang ilmu pengetahuan yang lain, Abdul Malik adalah orang yang berhasil mengarahkan kantor-kantor pemerintahan yang berada di Syam telah memakai bahasa Yunani sebagai bahasa resmi, maka Abdul Malik menetapkan untuk memindahkan kedalam bahasa Arab.¹⁴

Perubahan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab oleh khalifah Abdul Malik, maka perhatian terhadap bahasa Arab dan tata bahasanya mulai diperhitungkan untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab bagi pemeluk agama Islam yang bukan dari bangsa Arab.¹⁵

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa khalif Abdul Malik sebagai khalif yang pertama-tama menggunakan bahasa Arab dalam arsip pemerintahan dan kenegaraan di seluruh wilayah Islam yang disebut arsip Al Dawawin yakni arsip Diwan-diwan wilayah.

Khalif Abdul Malik juga memerintahkan kesatuan bahasa, yakni bahasa Arab bagi arsip Diwan wilayah itu. Surat menyurat resmi antara rakyat dengan pemerintahan dan sesama badan-badan pemerintahan diwajibkan pula menggunakan bahasa Arab.

¹⁴Prof. Dr. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam
II, Pustaka Al Husna, Jakarta, halaman 73.

¹⁵Prof. Harun Nasution, Op - cit., halaman 85.

Di samping penggunaan bahasa Arab, penggunaan angka angka Arabpun mendapat sambutan hangat didalam wilayah. Bahkan angka yang diwarisi dan digunakan mengalami suatu perubahan, tetapi masih dipakai dan disebut ARABIC NUMBERS, yaitu angka-angka Arab.¹⁶

¹⁶Yoesoey Sou'yb, Sejarah Daulah Umayyah I di Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 106.